

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor energi adalah salah satu sektor penyumbang emisi GRK terbesar dalam lingkup global. Berdasarkan data IEA, dalam kurun 20 tahun, emisi GRK sektor energi menjadi lebih dari 3 kali lipat dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019. Dengan jumlah tersebut, sektor energi menyumbang 36% dari emisi GRK dunia. Dalam lingkup global, emisi sektor energi dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu emisi yang dikeluarkan oleh negara-negara maju dan emisi yang dikeluarkan oleh negara-negara berkembang. Kedua kelompok ini memiliki pola emisi yang berbeda dari tahun 2010-2019. Jika dihitung dari tahun 2010 sebagai tahun dasar, negara-negara maju secara konstan berhasil menurunkan emisi di sektor energi sebesar 9 persen di tahun 2019 berkat meningkatnya aksi-aksi mitigasi emisi GRK seperti penggunaan energi bersih dan efisiensi energi. Sebaliknya, emisi di sektor energi dari negara-negara berkembang memiliki tren yang meningkat. Pola peningkatan emisi ini juga tercerminkan pada tren emisi Indonesia (Margireta & Khoiriawati, 2022).

Sektor energi adalah saham perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi terbarukan dan tak terbarukan. Pendapatan keuntungan dipengaruhi langsung oleh komoditas dunia, misalnya: energi, minyak, gas alam dan batu bara. Sektor energi merupakan salah satu sektor industri utama dalam tatanan ekonomi global. Dalam

sebagian besar kasus, sektor energi memberikan kontribusi yang dominan dalam pembangunan ekonomi maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Hal inilah yang membuat sektor energi mampu menarik investor nasional dan internasional. Munculnya berbagai permasalahan yang muncul di bidang energi, misalnya, eksploitasi berlebihan alam yang tidak diimbangi dengan upaya pemulihan lingkungan seperti limbah atau pencemaran pabrik, bahwa lingkungan sekitar sehingga berdampak kerusakan alam (Margireta & Khoiriawati, 2022). Pada tahun 2021 sektor pertambangan dikelompokkan menjadi satu dengan sektor energi. Direktur perdagangan dan Anggota Bursa mengatakan bahwa sistem klasifikasi yang baru diharapkan dapat memudahkan investor untuk melakukan analisis yang lebih akurat terkait perbandingan sektoral yang lebih relevan khususnya terkait strategi pengelolaan investasi (CNBC Indonesia, 2021).

Perusahaan sektor energi yang menghasilkan ekstraksi energi terbarukan dan tidak terbarukan yang akan memberikan dampak negatif maupun positif dalam hal pengelolaan lingkungan, sumber daya manusia, ekonomi dan pemerintahan. Sebagai contoh dampak negatif yang disebabkan oleh perusahaan sektor energi yaitu adanya emisi gas rumah kaca yang dapat menyebabkan pemanasan global, limbah industri yang dihasilkan dari proses produksi yang dapat mencemari air tanah dan permukaan, dan masih banyak lagi dampak negatif yang dapat disebabkan oleh perusahaan sektor energi. Hal ini tentunya diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan atau dampak negatif dari proses produksi perusahaan

sektor energi. Salah satunya yaitu dengan cara program tanggungjawab sosial atau yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility*. Program ini diharapkan mampu mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh perusahaan sektor energi, sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Investor juga cenderung lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan (Wardhani et al., 2021).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. *Price To Book Ratio* (PBV) merupakan rasio yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham perusahaan tersebut. PBV juga dapat menjadi gambaran sebesar apa pasar menghargai nilai buku saham dalam suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa apabila PBV tinggi, berarti kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut juga tinggi (Faroji & Ali, 2021).

Tabel 1-I PBV Sektor Energi 2019-2022

Kode Saham	2019	2020	2021	2022
PTBA	2,03	1,513	1,475	2,923
TINS	1,255	1,21	2,055	1,555
ITMG	1,483	0,825	1,275	1,6
MDKA	12,655	4,535	6,238	6,94

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

Berdasarkan Tabel 1.1, *Price to Book Value* beberapa perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ketahun. ANTM dari tahun 2019 terus mengalami kenaikan, namun tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,18, dan pertambangan lainnya yang juga mengalami kenaikan dan penurunan PBV-nya. Naik turunnya *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan pertambangan mencerminkan variasi nilai pasar terhadap nilai buku perusahaan tersebut. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan dalam cadangan mineral, dan kondisi pasar global. Ketika PBV naik, dapat mengindikasikan optimisme investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan pertambangan, sementara penurunan PBV mungkin mencerminkan ketidakpastian pasar.

Penilaian terhadap nilai perusahaan tidak hanya terpaku pada kinerja keuangan semata. Investor kini mempertimbangkan secara lebih komprehensif, melibatkan evaluasi tata kelola perusahaan dan sejauh mana perusahaan memahami dan melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap

lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi semakin penting, terutama bagi perusahaan yang berbasis energi dan sumber daya alam. Perhatian terhadap aspek-aspek ini mencerminkan transformasi paradigma dalam investasi, di mana integritas, keberlanjutan, dan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan menjadi elemen kunci dalam penilaian investasi jangka panjang.

Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan faktor non keuangan yang saat ini mulai dipertimbangkan untuk diterapkan. Fenomena pengungkapan CSR sedang trend di banyak perusahaan terutama perusahaan besar. Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan bermanfaat untuk meningkatkan citra, brand, dan harga saham perusahaan. *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen keberlanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat lain (Hadi, 2017:46). Peraturan *Corporate Social Responsibility* terperinci dalam UU Nomor 47 tahun 2012 tentang perseroan. UU ini kemudian dijabarkan lebih jauh dalam PP (Peraturan Pemerintah) Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Salah satu yang diatur adalah mekanisme pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup.

Hal ini juga sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapat persetujuan dewan komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Peraturan Menteri (PerMen) dalam undang-undang perseroan menjelaskan bahwa dana *corporate social responsibility* berasal dari penyisihan laba bersih perusahaan sebesar 2,5% yang dapat digunakan dalam pendanaan program maksimal 2,5% dari laba bersih untuk program kemitraan dan maksimal 2,5% dari laba bersih untuk program bina lingkungan.

Pedoman laporan keberlanjutan memberikan pengungkapan tentang dampak terpenting suatu organisasi baik positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dengan menggunakan laporan keberlanjutan, organisasi pelapor menghasilkan informasi ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan) menggunakan *Global Reporting Initiative 4 (GRI-4)* memiliki tujuan untuk membantu menyusun laporan keberlanjutan yang terarah menjadi praktik yang standar GRI-4 (2013). Penerapan CSR perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, investasi sosial perusahaan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan masyarakat, dan citra perusahaan di mata publik menjadi baik, meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang tentu saja akan berdampak pada nilai perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai keterkaitan erat dengan *Good Corporate Governance (GCG)*. Tanggung jawab sosial berorientasi kepada para *stakeholders*, hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip utama *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu *responsibility*, sedangkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan prinsip

transparansi dan akuntabilitas. Konsep dari *Corporate Governance* adalah serangkaian peraturan yang digunakan untuk memberikan arahan dan pengendalian dalam perusahaan supaya bisa diterapkan dalam perusahaan agar bekerja sesuai dengan cita-cita para pemangku kepentingan. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat diterapkan untuk meminimalisir adanya *agency problem* dalam suatu perusahaan dengan meningkatkan pemantauan terhadap manajemen, membatasi sikap oportunistik manajer, dan mengurangi risiko informasi yang dibebankan oleh investor (Gusriandari et al., 2022).

Good Corporate Governance menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor) (Rusdiyanto et al., 2019:44). *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Corporate Governance* juga didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (Rusdiyanto et al., 2019:73).

Tujuan utama *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*)

untuk mencegah penyalahgunaan dari sumberdaya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. *Corporate Governance* yang baik memastikan lingkungan bisnis adil dan transparan dan perusahaan dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. *Corporate Governance* yang efektif memastikan penggunaan sumber daya yang optimal baik intra-perusahaan dan antar-perusahaan. Dengan sistem tata kelola yang efektif, memberikan manajer pengawasan dan memegang papan dan manajer bertanggung jawab dalam pengelolaan aset perusahaan mereka (Rusdiyanto at al, 2019:20-21).

Terdapat beberapa indikator yang mendukung mekanisme tata kelola perusahaan, dimana mekanisme tata kelola merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme tata kelola perusahaan berkaitan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit (Rusdiyanto at al, 2019:80). Penelitian akan ini menggunakan Dewan Komisaris Independen sebagai indikator mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan Komisaris Independen adalah organ perseroan yang

bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Wati & Astuti, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu tentang tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan seperti penelitian oleh Alkhairi, Kamaliah, dan Andewi Rokhmawati (2020) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Gusriandari, Mega Rahmi, dan Yosep Eka Putra (2022) yang mengungkapkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian tentang tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Teguh Erawati dan Devi Cahyaningrum (2021) yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alkhairi, Kamaliah, dan Andewi Rokhmawati (2020) yang mengungkapkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan. Jika perusahaan dikategorikan dapat memberikan keuntungan di masa yang akan datang maka akan banyak investor yang berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai

perusahaan.

Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery. 2020:192). Laba sangat penting bagi perusahaan, perusahaan membutuhkan laba untuk keberlangsungan usahanya. Profitabilitas dapat diukur dengan ROE, ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap modal yang disetorkan kepada perusahaan tersebut, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi, maka hal itu akan meningkatkan return penyeter modal dalam hal ini adalah pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *return* yang tinggi yang paling diminati oleh para investor, dengan demikian maka nilai perusahaan akan meningkat yang ditandai dengan peningkatan harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang hasilnya masih kontradiktif sehingga secara empiris masih menimbulkan keraguan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul : **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Energi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok penelitian ini adalah :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening?
7. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada perusahaan yang bergerak di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
2. Nilai Perusahaan diproksikan dengan PBV.
3. Pembahasan *Corporate Social Responsibility* yang diproksikan dengan GRI standar dengan indikator berjumlah 91.

4. Pembahasan *Good Corporate Governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen.
5. Profitabilitas diproksikan dengan ROE.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Profitabilitas.
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
6. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.
7. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis:

- a. Menyediakan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang keuangan dan tata kelola perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* khususnya di sektor pertambangan.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.

2. Praktis:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi perusahaan dalam memberikan tanggung jawab sosialnya sehingga muncul citra positif dari masyarakat atas kehadiran perusahaan di lingkungan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan pemahaman pada masyarakat agar masyarakat mengetahui bahwa hubungannya dengan perusahaan tidak hanya sebatas hubungan antara produsen dan konsumen atau antara penjual dan pembeli. Akan tetapi kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak sehingga akan terjalin hubungan kemitraan dalam membangun masyarakat lingkungan yang baik.